JURNAL PAUD: KAJIAN TEORI DAN PRAKTIK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
Volume 08, No. 2, 2026, hlm. 101–116

ISSN 2654-3818 (cetak)
ISSN 2622-9765 (online)

Penguatan Nilai Moral melalui Pembelajaran Bahasa Jawa pada Anak Usia Dini: Studi Kasus pada Dua Lembaga PAUD di Kabupaten Tuban

Firdausi Nuzula Apriliyana*, Siti Marli'ah, Risma Nugrahani
Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, Indonesia
*Coresponden Author Email: elnuzula23@gmail.com
DOI : 10.17977/um053v8i22026p101-116

Articel Recieved: 18/ 09/ 2026 *Article Revised: 28/ 10/ 2026*
Article Accepted: 29/ 10/ 2026 *Article Published: 30/10/ 2026*

Abstract

This study aims to analyze teachers' practices and challenges in integrating moral value formation through Javanese language learning among young children. The study was conducted over a six-month period at two early childhood education (ECE) institutions in Tuban Regency, namely TK A Semanding, located in a peri-urban area, and TK B Merakurak, located in a rural area. A qualitative approach with a comparative instrumental case study design was employed. Data were collected through structured observations, in-depth interviews, and documentation, and were subsequently analyzed using an interactive qualitative analysis process. The findings indicate that both schools encountered similar structural challenges, including a shift in children's language use toward Indonesian, differences in habituation practices between school and home environments, and limited instructional media. The main difference was found in the effectiveness of didactic strategies. TK B Merakurak consistently implemented language negotiation, code-switching, child-friendly educational correction, and the integration of moral values into daily play activities. These practices were positively associated with the emergence of functional expressions of politeness among children, such as nyuwun tulung (please/help), matur nuwun (thank you), and nyuwun sewu (excuse me). In contrast, TK A Semanding continued to face challenges in effectively integrating moral values, particularly in the context of children's high exposure to digital media. The study concludes that strengthening moral values through Javanese language learning requires well-planned didactic strategies, consistent teacher modelling, and active communication and collaboration between schools and parents.

Keywords: Moral Values, Javanese Language Learning, Early Childhood Education, Instrumental Case Study

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik serta tantangan guru dalam mengintegrasikan penanaman nilai moral melalui pembelajaran bahasa Jawa pada anak usia dini. Penelitian dilakukan selama enam bulan di dua lembaga PAUD Kabupaten Tuban, yaitu TK A Semanding (wilayah peri-urban) dan TK B Merakurak (wilayah perdesaan, menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental komparatif. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan alur kualitatif interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah menghadapi tantangan struktural serupa, seperti pergeseran pola tutur anak ke bahasa Indonesia, kesenjangan habituasi antara sekolah dan rumah, serta keterbatasan media pembelajaran. Perbedannya terletak pada efektivitas strategi didaktik: TK B Merakurak menerapkan negosiasi bahasa, alih kode, koreksi edukatif ramah, dan integrasi kegiatan bermain harian secara konsisten, yang berasosiasi positif dengan munculnya ungkapan santun fungsional anak (*nyuwun tulung*,

matur nuwun, *nyuwun sewu*). Sebaliknya, TK A Semanding masih menghadapi kendala efektivitas integrasi moral akibat tingginya paparan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan nilai moral melalui bahasa Jawa membutuhkan strategi didaktik yang terencana, keteladanan yang konsisten, serta sinergi komunikasi yang aktif antara pihak sekolah dan orang tua.

Kata kunci: Nilai Moral, Pembelajaran Bahasa Jawa Anak Usia Dini, Studi Kasus Instrumental

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memegang peranan kunci dalam membentuk karakter dan nilai moral dasar seorang anak. Di Indonesia, pembentukan moral sejak dini menjadi fondasi penting agar anak memiliki pijakan perilaku yang santun dan bernorma (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024b). Sayangnya, praktik di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai moral berbasis kearifan lokal sering kali belum terwadahi secara maksimal dalam kurikulum PAUD (Anggreni, Hartanti, & Winarno, 2025). Pengaruh globalisasi yang kian deras kerap memicu krisis moral, masalah sosial, hingga pudar nya etika berperilaku di kalangan generasi muda (Cahyaningrum, Sudaryanti, & Purwanto, 2017) . Kondisi ini menempatkan lembaga PAUD pada posisi yang serba salah karena mereka dituntut menjadi benteng utama penanaman moralitas anak di tengah gempuran zaman modern ((Nugraini & Pamungkas, 2023).

Dampak dari perubahan tersebut terasa nyata dalam masyarakat Jawa, di mana nilai moral yang terkandung dalam bahasa Jawa sebagai bahasa ibu kian tersisih. Generasi muda saat ini semakin asing dengan nilai kesantunan yang melekat dalam bahasa daerahnya sendiri. Dominasi bahasa asing serta maraknya penggunaan bahasa gaul perlahan mengikis nilai sopan santun dan aturan bertutur kata dalam interaksi sehari hari (Nadhiroh, 2021). Padahal, bahasa Jawa memuat ajaran moral yang sangat kuat terkait tata krama dan *unggah ungguh* berkomunikasi. Sebagaimana bahasa daerah pada umumnya, terdapat aturan sosial yang melatih penuturnya untuk menghormati lawan bicara, seperti menggunakan bahasa yang lebih halus saat berbicara kepada orang yang lebih tua (Lubis, Hudha Anggarasari, Surtika Dewi, Fanhas Fatwa homaeny, & Nugraha, 2023). Apabila penguasaan nilai kesantunan ini terus meluntur, kekhawatiran akan hilangnya karakter dan krisis moral bangsa berpotensi menjadi kenyataan (N. R. Setyaningsih, 2015).

Tingkat kesantunan bahasa Jawa sendiri sangat khas karena memuat ajaran moral bertingkat, mulai dari bahasa ngoko, krama madya, hingga krama inggil (Ratu, 2021). Di dalamnya terkandung ajaran moral seperti tata krama, sikap rendah hati sambil tetap menghormati orang lain (*andhap asor*), serta kepekaan rasa dalam menangkap pesan atau teguran tersirat (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Oleh sebab itu, memanfaatkan bahasa Jawa sebagai sarana penanaman moral sejak dini merupakan langkah penting untuk membekali perilaku anak di masa depan (Budiutomo, 2014). Namun, tugas ini menghadapi tantangan nyata di era digital. Upaya membatasi penggunaan gawai pada anak sering kali tidak berhasil karena sebagian orang tua justru mengandalkan gawai sebagai cara praktis mengasuh anak. Situasi inilah yang menuntut kreativitas guru dan kepala sekolah untuk merancang program pembiasaan moral yang benar benar menarik perhatian anak (Nugraini & Pamungkas, 2023).

Kondisi nyata tersebut terekam jelas di wilayah pinggiran kota Kabupaten Tuban. Hasil pengamatan di TK A Kecamatan Semanding, memperlihatkan bahwa 28 dari 37 anak cenderung mencampur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saat berinteraksi dan bermain. Nilai moral kesantunan tampak mengendur; anak jarang mengucapkan kata santun seperti *"sugeng enjing"* atau *"matur nuwun"*.

Para siswa lebih terbiasa menggunakan sapaan *"Selamat pagi Bu"* atau *"terima kasih"*, serta mengalami kesulitan memahami kata krama tingkat dasar yang menjadi simbol penghormatan kepada orang lain.

Gambaran serupa ditemukan di TK B Kecamatan Merakurak yang menjadi lembaga pembanding. Meski skala sekolahnya lebih kecil, terdiri dari 18 siswa, 3 guru, dan 1 kepala sekolah, persoalan moral bertutur kata yang dihadapi relatif sama. Terjadi jarak antara pembiasaan moral di sekolah dan lingkungan rumah. Saat di sekolah guru membiasakan anak menyapa dengan tutur kata santun, orang tua di rumah dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko tanpa menekankan aturan tata krama, sehingga pembiasaan moral dari sekolah tidak berlanjut di rumah. Di sisi lain, pemahaman nilai kesantunan antar siswa juga sangat bervariasi; anak dari keluarga yang masih aktif berbahasa daerah lebih mudah menerapkan sapaan santun, sementara anak dari keluarga berbasis bahasa Indonesia sama sekali asing dengan kata krama dasar. Kendati demikian, potensi bahasa Jawa sebagai media pembentukan moral masih terbuka luas di kedua sekolah tersebut. Hal yang perlu digali lebih dalam adalah bagaimana para guru menerapkannya dalam kegiatan belajar sehari hari serta hambatan apa saja yang muncul di lapangan.

Penelusuran penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penguatan nilai moral melalui media lokal pada anak usia dini sebenarnya terus berkembang, namun masih menyisakan beberapa kekurangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada penyusunan kurikulum, pembuatan media pembelajaran, atau rancangan teori semata. Contohnya adalah pengembangan model "4L-CARE" untuk anak usia 4 sampai 6 tahun (Anggreni et al., 2025), upaya penguatan karakter berbasis ajaran lokal (Sakti, Endraswara, & Rohman, 2024a), atau penggunaan media video interaktif guna melatih kesantunan berbahasa Jawa (Apriliani, Purwanti, & Riani, 2020). Sayangnya, catatan mendalam mengenai pengalaman nyata para guru di kelas dalam menanamkan nilai moral berbahasa beserta kerumitan hambatan harian mereka masih sangat sedikit. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya mengambil lokasi di wilayah yang tradisi budayanya masih sangat kuat, seperti Yogyakarta (Pashela, Hidayati, Nadlifah, & Latifah, 2026). Wilayah pinggiran kota yang mengalami modernisasi tingkat sedang justru belum banyak diteliti. Di sisi lain, pembahasan terpadu yang menempatkan bahasa Jawa sebagai instrumen utama pembentukan moralitas anak belum banyak dikaji secara mendalam dalam satu wadah kegiatan belajar. Terakhir, penyusunan strategi yang dirumuskan langsung dari temuan fakta di lapangan juga masih terbatas, padahal aturan kurikulum yang bersifat kaku sering kali kurang pas diterapkan di kelas (Anggreni et al., 2025).

Menjawab keterbatasan penelitian terdahulu, penelitian ini membawa empat sumbangan baru. Pertama, penggunaan metode studi kasus pada dua lokasi yang berbeda memungkinkan adanya perbandingan mengenai praktik dan tantangan guru dalam menanamkan nilai moral di dua sekolah PAUD dalam satu daerah (Bartlett & Vavrus, 2017). Kedua, pemilihan lokasi di wilayah pinggiran kota Kabupaten Tuban memberikan sudut pandang baru tentang lingkungan pendidikan yang belum banyak tersentuh penelitian. Ketiga, penelitian ini membedah pengajaran bahasa Jawa dan penanaman nilai moral bukan sebagai dua hal yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran karakter. Keempat, penyusunan kebutuhan dan rancangan strategi dilakukan berdasarkan data nyata di lapangan, sehingga dapat menjadi dasar yang kuat bagi penelitian pengembangan strategi pembentukan moral anak selanjutnya.

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada tiga alasan utama. Pertama, ada ancaman nyata terkait penurunan moral kesantunan berbicara pada anak masa kini yang semakin asing dengan bahasa halus

(Lestari & Astuti, 2023). Kedua, jika anak semakin jauh dari nilai moral dan bahasa daerahnya, mereka berisiko kehilangan karakter santun, sehingga penguatan bahasa lokal menjadi langkah penting dalam menjaga identitas moral bangsa (Al'adawiya, Hartati, & Sumadi, 2023). Ketiga, guru PAUD membutuhkan pemetaan masalah yang jelas untuk menghadapi tantangan mengajar moral di era modern (Sari, 2017), terutama dalam mengatasi keterbatasan media dan cara mengajar di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna menyajikan gambaran kebutuhan nyata para guru sebagai dasar pembuatan cara mengajar moral yang benar benar bisa diterapkan, bukan sekadar teori semata.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik serta tantangan guru dalam mengintegrasikan penanaman nilai moral melalui pembelajaran bahasa Jawa pada anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai moral melalui bahasa Jawa, mendeskripsikan bentuk praktik penguatan nilai moral berbasis bahasa Jawa yang telah dijalankan guru, menganalisis hal hal yang mendukung serta menghambat praktik penanaman nilai moral tersebut di kedua sekolah, serta merumuskan peta kebutuhan dan komponen utama sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran moral yang terpadu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental (*instrumental case study*) (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2018). Melalui pendekatan ini, perhatian utama peneliti tidak berfokus pada keunikan entitas lembaganya, melainkan menjadikan lembaga tersebut sebagai sarana atau instrumen untuk memahami sebuah isu yang lebih mendalam (Yin, 2018). Fenomena yang dieksplorasi adalah bagaimana pendidik PAUD menjalankan praktik sekaligus menghadapi tantangan dalam menguatkan nilai moral anak melalui pembelajaran bahasa Jawa. Untuk memperkaya gambaran fenomena ini, data digali dari dua lokasi yang memiliki karakteristik lingkungan berbeda di Kabupaten Tuban, yaitu TK A di Kecamatan Semanding dan TK B di Kecamatan Merakurak. Kehadiran TK B di sini berkedudukan sebagai kasus pembanding (*comparative lens*) guna menguji konsistensi dan variasi data yang ditemukan di lapangan (Bartlett & Vavrus, 2017).

Penetapan kedua lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). TK A dipilih karena dinamika masyarakat peri-urban tempat sekolah ini berdiri mempertemukan keberlanjutan budaya Jawa dengan laju perubahan sosial yang memengaruhi pola komunikasi anak. Untuk melihat perbandingannya, TK B dihadirkan sebagai kontras latar yang representatif bagi wilayah perdesaan. Penetapan partisipan disesuaikan dengan peran masing-masing sekolah. Di TK A, partisipan terdiri dari 37 anak, 4 guru kelas yang seluruhnya penutur asli bahasa Jawa dialek Tuban, serta 1 kepala sekolah. Sementara di TK B Merakurak selaku lokus pembanding, partisipan mencakup 3 guru kelas, 1 kepala sekolah, dan 18 anak yang menjadi subjek observasi komparatif. Wawancara dengan para guru dan kepala sekolah dari kedua lembaga bertujuan untuk menggali sudut pandang pedagogis serta manajerial yang melengkapi data pengamatan anak.

Guna menjaga kedalaman data, peneliti mengombinasikan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi. Observasi terstruktur dijalankan untuk mengamati interaksi guru dan anak saat proses pembelajaran bahasa berlangsung, di mana aktivitas moral serta respons berbahasa anak direkam menggunakan skala penilaian 4 tingkat dan diperkaya dengan 15 lembar catatan lapangan (*field notes*).

Wawancara mendalam kemudian dilakukan bersama para guru dan kepala sekolah memakai pedoman 15 pertanyaan semi terstruktur. Sesi interaksi lisan ini merekam pengalaman, tantangan, serta strategi para pendidik, yang seluruhnya ditranskripsikan dalam teks tertulis. Selain itu, dokumentasi seperti modul ajar, foto aktivitas harian, catatan perkembangan anak, hingga dokumen kebijakan sekolah dikumpulkan untuk mengonfirmasi temuan di lapangan.

Proses pengumpulan data berlangsung selama 6 bulan pada tahun 2026. Peneliti membagi tahapan lapangan ke dalam beberapa fase, dimulai dari pengurusan izin administratif dan *screening* awal, dilanjutkan pengamatan orientasi untuk memetakan kondisi kelas. Sesi wawancara mendalam serta pengumpulan dokumen dilaksanakan intensif selama 4 bulan. Sementara itu, 1 bulan berikutnya difokuskan pada kegiatan triangulasi serta analisis tematik, sebelum akhirnya ditutup dengan penyusunan draf artikel pada minggu ke 6.

Data yang terhimpun selanjutnya dianalisis mengikuti alur kualitatif interaktif yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan maupun verifikasi kesimpulan (Miles, Matthew B. ; Huberman, 2014). Proses koding tematik dilakukan untuk menyaring gagasan utama yang muncul dari hasil wawancara bersama pendidik serta pengamatan kelas, seperti pergeseran pola tutur anak, strategi pembiasaan moral di sekolah, keteladanan guru, hingga dukungan lingkungan keluarga sebagaimana dipahami dan dilaporkan oleh para guru. Peneliti lantas membandingkan temuan dari kedua sekolah (*cross-case analysis*) untuk melihat sejauh mana pola-pola pembentukan moral tersebut konsisten muncul di latar yang berbeda (Jenkins, Slemon, Haines-Saah, & Oliffe, 2018).

Keabsahan data dijaga secara ketat melalui triangulasi teknik dan sumber, di mana data hasil wawancara diverifikasi *kembali* dengan catatan observasi kelas serta bukti dokumentasi perangkat pembelajaran. Seluruh *rangkaian* riset ini juga dipastikan memenuhi prinsip etika penelitian kualitatif melalui kepemilikan surat izin resmi, persetujuan tertulis dari pihak lembaga, serta kesediaan *informed consent* dari para partisipan. Terakhir, agar temuan dalam studi ini memiliki keteralihan (*transferability*) bagi konteks lain, peneliti menyajikan rincian latar, deskripsi subjek, serta batas-batas metodologis secara jujur dan mendalam, sehingga pembaca dapat menilai relevansi hasil penelitian ini pada situasi PAUD yang serupa (Purvis, Gosling, & Naim, 2014).

HASIL

Pengkodean dan pengelompokan data lapangan di kedua lembaga menghasilkan tema-tema yang saling menguatkan sekaligus memperlihatkan kekhasan konteks masing-masing. Penelusuran temuan ini memperlihatkan bagaimana penguatan nilai moral diimplementasikan melalui media bahasa Jawa pada jenjang pendidikan anak usia dini di Kabupaten Tuban.

Penguatan Nilai Moral dan Dinamika Bahasa di TK A Semanding

Kondisi sosiolinguistik di TK A Semanding menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi yang lumrah *terjadi* pada anak usia dini masa kini. Pengamatan awal mencatat bahwa 28 dari 37 anak cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang terdistorsi oleh ungkapan slang dari gawai saat bermain. Implikasinya, sapaan tradisional seperti *sugeng enjang* atau ungkapan *matur nuwun*

makin terpinggirkan oleh bentuk yang lebih populer seperti "pagi Bu" atau "makasih". Fenomena ini mempertegas tantangan pewarisan budaya lokal, di mana anak-anak mengalami kesulitan memahami ungkapan Krama dasar akibat dominasi bahasa Indonesia dalam keseharian mereka (Nadhiroh, 2021).

Di tengah tantangan tersebut, sekolah mengupayakan penguatan nilai moral melalui praktik pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik. Para guru memposisikan diri sebagai rujukan utama dalam bertutur kata santun dan berperilaku menggunakan bahasa Jawa (Sumiyati Wirdaningsih, Inten Risna, & Novita Sari, 2026). Bahasa Jawa tidak sekadar diajarkan sebagai materi hafalan, melainkan diintegrasikan sebagai medium pengenalan budaya sekaligus pembentuk karakter moral. Kendati demikian, efektivitas strategi ini kerap berbenturan dengan lingkungan keluarga; ketidakkonsistenan penggunaan bahasa di rumah menjadi penghambat utama keberlanjutan habituasi ini. Keterbatasan waktu pembelajaran dan belum optimalnya strategi integratif yang dirancang guru membuat penguatan moral berbasis bahasa ini masih memerlukan penyesuaian lebih lanjut.

Secara umum, lingkungan Semanding yang masih kental dengan budaya Jawa serta adanya dukungan dari kepala sekolah dan ketersediaan sumber belajar lokal menjadi modal dasar yang sangat potensial. Namun, dinamika antara faktor pendukung dan penghambat, seperti keragaman kemampuan anak dan ketidakkonsistenan habituasi rumah, menegaskan perlunya formulasi strategi pembelajaran yang lebih terpadu.

Praktik Integrasi Bahasa Jawa dan Moral di TK B Merakurak

Berbeda dengan lokasi pertama, temuan di TK B Merakurak menunjukkan penekanan yang sangat kuat pada pembentukan sikap ketimbang sekadar kecakapan berbahasa. Bagi para pendidik di lembaga ini, bahasa Jawa difungsikan sebagai sarana utama pembentukan moral anak. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru (G1) yang menyatakan bahwa target utamanya adalah agar anak memahami konteks dan norma bertutur: *"Yang penting anak tahu kapan menggunakan bahasa yang lebih halus kepada guru atau orang tua."*

Pernyataan senada disampaikan Kepala Sekolah yang menekankan bahwa penguasaan bahasa Jawa diarahkan langsung untuk membentuk sikap sopan santun. Observasi di kelas mengonfirmasi hal tersebut, di mana anak-anak mulai terbiasa melafalkan frasa santun seperti *nyuwun tulung*, *matur nuwun*, dan *nyuwun sewu* dalam interaksi harian mereka.

Pembiasaan nilai ini dijalankan melalui kombinasi keteladanan guru dan teknik koreksi yang edukatif. Guru secara konsisten memberikan contoh langsung dalam berinteraksi, karena sebagaimana diungkapkan G2, anak usia dini lebih cepat meniru perilaku ketimbang mendengarkan penjelasan teoritis. Ketika anak lupa mengucapkan kata santun seperti *nyuwun sewu*, guru tidak memberikan teguran yang menakutkan, melainkan mengajak anak mengulangi situasi tersebut secara alami. Pendekatan persuasif dan berulang ini terbukti efektif dalam menanamkan kesadaran moral tanpa merusak rasa percaya diri anak.

Pintu masuk nilai-nilai tersebut dirancang sedemikian rupa melalui kegiatan yang menyenangkan, seperti mendongeng, menyanyikan lagu tradisional, dan bermain peran. Menurut G2, ketertarikan anak terhadap bahasa Jawa meningkat pesat ketika disajikan melalui permainan. Kepala Sekolah juga menegaskan komitmen lembaga untuk tidak membatasi kegiatan budaya hanya pada

seremoni tertentu, melainkan mengintegrasikannya ke dalam agenda harian kelas. Melalui pengalaman bermain yang luwes ini, bahasa Jawa dan nilai moral di dalamnya dapat diserap anak secara lebih alami.

Kendati demikian, kesenjangan antara praktik di sekolah dan pola komunikasi di rumah tetap menjadi tantangan mendasar. Guru mengakui bahwa kemajuan anak yang sudah dibiasakan di sekolah kerap terhenti karena latar belakang keluarga yang bervariasi; sebagian orang tua masih aktif berbahasa Jawa, sementara sebagian lainnya lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini diperberat oleh heterogenitas kemampuan awal anak serta terbatasnya media pembelajaran bahasa Jawa khusus anak usia dini, yang memaksa guru untuk berinovasi membuat alat peraga mandiri seperti kartu kata dan gambar.

Untuk menyiasati berbagai kendala tersebut, para pendidik di TK B menerapkan strategi negosiasi berbahasa. Guru tidak memaksakan penggunaan ungkapan Jawa yang terlalu rumit agar anak tidak kehilangan pemahaman atas pesan moral yang disampaikan. Penerapan alih kode (*code-switching*) antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia menjadi jembatan komunikatif yang efektif. Kepala Sekolah menegaskan bahwa pemahaman makna dan penanaman nilai moral tetap menduduki prioritas utama, sedangkan penguatan tata bahasa Jawa akan terus diperkaya secara bertahap seiring perkembangan anak.

Analisis Lintas Situs: Komparasi Karakteristik dan Temuan Kunci

Untuk gambaran yang lebih terstruktur mengenai perbandingan dinamika di kedua lembaga, pemetaan karakteristik dan temuan lapangan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1 : Perbandingan Kondisi Dua Lembaga

Aspek Penilaian	TK A Semanding	TK B Merakurak
Profil Lembaga	37 siswa (Kelompok B: 20, Kelompok A: 17), 4 Guru, 1 Kepala Sekolah	18 siswa, 3 Guru, 1 Kepala Sekolah
Dinamika Bahasa & Moral	28 dari 37 anak dominan bahasa Indonesia & slang gawai, sapaan Krama jarang digunakan	Anak terbiasa menggunakan *nyuwun tulung*, *matur nuwun*, dan *nyuwun sewu* pada konteks tepat
Metode Pembiasaan	Pembiasaan umum dan keteladanan langsung dari guru	Pembiasaan, keteladanan, serta koreksi edukatif melalui pengulangan situasi
Integrasi Budaya	Berjalan lewat program sekolah, namun belum terintegrasi secara menyeluruh	Budaya Jawa menyatu dalam kegiatan harian dan media permainan anak
Kendala & Kesenjangan	Ketidakkonsistenan penggunaan bahasa di rumah, keterbatasan strategi dan waktu	Kesenjangan habituasi rumah dan sekolah, heterogenitas kemampuan anak, keterbatasan media
Respon Keterpahaman	Anak mengalami kesulitan memahami kosakata Krama dasar	Penerapan alih kode (Jawa dan Indonesia), mendahulukan pemahaman nilai moral

Penerapan instrumen penelitian yang seragam, meliputi pedoman wawancara 15 pertanyaan, lembar observasi skala 4, serta dokumentasi, memastikan bahwa komparasi di atas memiliki kesetaraan metodologis. Temuan utama menegaskan bahwa persoalan pergeseran bahasa, tantangan habituasi keluarga, serta perlunya keteladanan guru hadir di kedua situs penelitian. Perbedaannya terletak pada artikulasi strategi, dimana TK B Merakurak lebih fleksibel dalam melakukan negosiasi bahasa dan memanfaatkan permainan tradisional, sementara TK A Semanding masih dalam proses mengoptimalkan strategi integrasi moral-budaya di tengah tingginya paparan slang media pada anak.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menganalisis temuan multisite pada dua lembaga PAUD di Kabupaten Tuban dalam kerangka ekologi bahasa dan budaya. Analisis disusun secara berjenjang meliputi tingkat mikro (keluarga dan anak), meso (pendidik dan sekolah), hingga makro (lingkungan peri-urban, teknologi, dan wacana sosial), yang dipadukan dengan dimensi perbandingan lintas lembaga. Pada tiap tingkatan, data lapangan dikonfrontasikan secara kritis dengan teori serta bukti empiris terdahulu untuk memperjelas ketegangan (*tensions*) yang terjadi di lapangan, bukan sekadar memaparkan deskripsi temuan.

Tingkat Mikro: Dinamika Keluarga, Perkembangan Anak, dan Pergeseran Bahasa

Temuan di lokasi utama menunjukkan bahwa 28 dari 37 anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan slang gawai. Kondisi ini memperkuat temuan Djou dan Ntelu (2020) mengenai dominasi bahasa Indonesia atas bahasa daerah pada anak-anak di lingkungan rumah maupun sekolah. Gejala kebocoran diglossia pada ruang domestik ini mengisyaratkan adanya pergeseran bahasa daerah yang nyata (Mustikasari & Astuti, 2020). Fenomena serupa ditemukan di Lampung Timur, di mana percakapan harian anak didominasi oleh bahasa Jawa ngoko, sementara penguasaan bahasa Jawa halus (*krama*) mengalami penurunan akibat gawai dan media sosial yang membentuk persepsi bahwa bahasa Indonesia atau ngoko terasa lebih modern (Arivani, 2024). Data dari TK B turut mempertegas tekanan ekologis tersebut. Di sekolah ini, banyak orang tua merasa lebih nyaman berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, yang berdampak pada kecenderungan anak untuk kembali menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara spontan. Kenyataan bahwa dua lembaga di Kabupaten Tuban mengalami tekanan ekologis yang identik mengindikasikan bahwa pergeseran bahasa dan nilai moral ini bersifat struktural, bukan masalah internal satu sekolah semata.

Gejala ini memicu ketegangan interpretatif di kalangan praktisi dan akademisi. Pandangan krisis moral menilai bahwa semakin langkanya penguasaan nilai-nilai Jawa pada generasi muda dapat mengancam jati diri bangsa serta memicu krisis identitas di tengah arus globalisasi (Cahyaningrum et al., 2017). Sebaliknya, sudut pandang sosiolinguistik melihat pergeseran ini sebagai proses ekologis yang tidak serta-merta menandakan kemerosotan moral. Kemampuan pragmatik anak dwibahasawan Jawa-Indonesia sebenarnya terbentuk secara akulturatif (Hadi & Utami, 2019), sehingga bilingualisme tidak seharusnya dianggap sebagai suatu kelainan (Tanasy, Kurniah P, & Fachrunnisa, 2025). Pengenalan dua bahasa sejak dini bahkan dapat membekali anak dalam mengarungi era digital (Darihastining et al., 2023). Data empiris dari TK B menawarkan jalan tengah atas perdebatan ini melalui praktik negosiasi. Guru menerapkan pendekatan bahwa anak perlu memahami makna dan nilai kesantunan terlebih dahulu, baru kemudian penguasaan bahasa Jawanya diperkuat secara bertahap. Melalui strategi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, pengajaran tingkatan *krama* diposisikan sebagai nilai tambah atas kemampuan berkomunikasi anak, bukan sebagai pengganti yang membebani.

Dalam konteks penanaman nilai, keluarga sejatinya merupakan wahana utama transmisi moral dan bahasa (Hia et al., 2025). Namun, kondisi sosiologis di lokasi penelitian, yang mencatat 65% orang tua bekerja sebagai buruh atau karyawan swasta, menghadirkan tantangan tersendiri. Keluarga kelas pekerja di kawasan peri-urban cenderung menggunakan bahasa Indonesia atas dasar kepraktisan (Mustikasari & Astuti, 2020). Ketegangan ini tecermin dari pernyataan guru di lembaga pembanding

yang mengeluhkan adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan penerapan di rumah. Respons kedua sekolah terhadap masalah ini ternyata berbeda. TK B memilih berinisiatif membangun komunikasi yang terdokumentasi dengan orang tua, sebab perkembangan santun berbahasa anak terbukti lebih cepat apabila orang tua ikut membiasakannya di rumah. Sementara itu, di lokasi utama, sebagian orang tua masih menganggap pemberian gawai sebagai cara paling praktis untuk menenangkan anak (Nugraini & Pamungkas, 2023). Perbedaan sikap ini membuktikan bahwa kesenjangan antara lingkungan sekolah dan rumah bukanlah kondisi yang kaku, melainkan dapat diintervensi melalui pendekatan relasional yang aktif dengan orang tua.

Tingkat Meso: Strategi Pendidik, Budaya Sekolah, dan Pembelajaran Bahasa Jawa Berbasis Nilai

Kedua lembaga PAUD yang diteliti sama-sama mengandalkan pembiasaan dan keteladanan sebagai metode utama penanaman nilai moral. Pendekatan ini selaras dengan temuan Ruwaida dan Setiasih (2022) yang menyebutkan bahwa pembiasaan berbahasa daerah secara konsisten efektif membentuk karakter anak usia dini (Sumiyati Wirdaningsih et al., 2026). Di TK B, langkah penyampaiannya terlihat lebih terstruktur. Pendidik memberi contoh langsung sebelum meminta anak melakukannya, menyambut kedatangan anak dengan tutur kata santun, serta menerapkan koreksi yang mendidik. Ketika ada anak yang lupa mengucapkan frasa *nyuwun sewu* (permisi), guru tidak memberikan teguran yang menakutkan, melainkan mengajak anak mengulangi situasi tersebut secara alami.

Sebaliknya, di lembaga pendamping muncul ketegangan karena keberadaan empat guru penutur asli bahasa Jawa dialek Tuban belum mampu mengantarkan anak pada penguasaan ragam Krama yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan berbahasa secara alami tidak otomatis berbanding lurus dengan kemampuan mengintegrasikannya dalam pembentukan karakter. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran bahasa Jawa tidak berfokus pada penguasaan tata bahasa secara formal, melainkan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan tata krama (*unggah-ungguh*).

Penguatan nilai moral melalui bahasa Jawa menuntut strategi didaktik yang terencana, seperti integrasi nilai kesantunan ke dalam aktivitas berbasis permainan (Sari, 2017), model berjenjang seperti 4L-CARE (Anggreni et al., 2025), serta penerapan etnopedagogi untuk mengolah kearifan lokal menjadi pengalaman belajar yang bermakna (Sakti et al., 2024b). Pengalaman TK B memperkuat hal tersebut. Meskipun pendidik menghadapi keterbatasan akses media dan heterogenitas kemampuan bahasa anak, mereka memiliki langkah pengajaran yang berorientasi pada nilai: ungkapan santun seperti *nyuwun tulung* (minta tolong) dan *matur nuwun* (terima kasih) dilatihkan melalui permainan bergiliran, cerita rakyat, dan pengulangan rutinitas harian. Dengan demikian, keberhasilan penguatan nilai moral anak melalui bahasa Jawa sangat ditentukan oleh kejelasan strategi didaktik yang diterapkan guru di kelas, bukan sekadar identitas kultural maupun latar belakang kebahasaan pendidik.

Tantangan dalam melembagakan pembelajaran bahasa Jawa juga terlihat pada kedua sekolah. Di lembaga pendamping, program pengenalan bahasa dan tradisi lokal masih cenderung bersifat seremonial (*event-based*) dan belum menyatu sepenuhnya dengan kegiatan pengajaran harian. Di sisi lain, Kepala TK B menegaskan bahwa internalisasi nilai moral berbasis bahasa Jawa tidak hanya dihadirkan pada acara-acara tertentu, melainkan disisipkan (*curriculum-embedded*) dalam rutinitas

kelas. Hal ini dilakukan melalui permainan berinstruksi bahasa Jawa, pembacaan cerita rakyat, dan penyanyian lagu tradisional secara konsisten. Literatur pendidikan menegaskan bahwa integrasi nilai lokal ke dalam perangkat pembelajaran PAUD merupakan kunci pembentukan karakter anak (Sakti et al., 2024a). Pembiasaan berbahasa daerah yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari sekolah membuktikan pentingnya menjadikan bahasa Jawa sebagai bagian dari ekosistem dan rutinitas pembelajaran, bukan sekadar agenda hiasan (Sumiyati Wirdaningsih et al., 2026).

Tingkat Makro: Tantangan Lingkungan Peri-Urban, Media Digital, dan Wacana Sosial

Pada tataran yang lebih luas, keberadaan teknologi digital menghadirkan dilema tersendiri. Di satu sisi, gawai sering kali dianggap sebagai penghambat transmisi budaya karena mendominasi perhatian anak dengan konten berbahasa asing yang berisiko mengikis pemahaman bahasa lokal (Nugraini & Pamungkas, 2023; Panjaitan et al., 2025). Pengaruh media sosial juga membuat anak-anak lebih tertarik menggunakan bahasa gaul ketimbang bahasa Jawa (Lestari & Astuti, 2023). Namun di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana mengenalkan kesantunan berbahasa secara efektif. Penggunaan video pembelajaran interaktif terbukti meningkatkan pemahaman kesantunan anak dari 50,2% menjadi 79,1% (Apriliani et al., 2020). Demikian pula dengan pemanfaatan video animasi dan buku dongeng digital yang teruji layak dalam meningkatkan penguasaan bahasa santun anak usia dini (Putri, Hendriawan, & Arzaqi, 2025; Syafza & Mahyuddin, 2025).

Kenyataan di lapangan mengungkap adanya kesenjangan antara maraknya inovasi media dan praktik di kelas. Meskipun penelitian pengembangan media pembelajaran bahasa Jawa, baik berbasis digital maupun manual, sudah sangat banyak dilakukan, temuan di TK B menunjukkan bahwa hasil-hasil inovasi tersebut belum terdiseminasi secara merata hingga ke tingkat praktisi. Guru mengoperasionalkan pembelajaran dengan alat peraga buatan sendiri, seperti kartu kata dan gambar sederhana, karena keterbatasan akses terhadap media yang siap pakai dan kontekstual. Kesenjangan ini menjadi persoalan mendasar: potensi besar teknologi dan beragamnya hasil riset media belum terhubung secara efektif dengan kebutuhan nyata di lembaga PAUD. Akibatnya, gawai yang digunakan anak-anak di rumah lebih banyak diisi oleh konten hiburan umum yang tidak dirancang untuk mengenalkan nilai-nilai lokal. Kondisi ini menegaskan bahwa fokus utama tidak lagi sekadar meneliti atau membuat media baru, melainkan membangun rantai diseminasi dan adopsi media pembelajaran bahasa Jawa agar mudah diakses serta diterapkan oleh para pendidik PAUD.

Perbandingan Lintas Lembaga: Persamaan Struktural dan Perbedaan Praktik

Studi kasus multisite pada dua lembaga PAUD di Kabupaten Tuban ini memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai pembentukan nilai moral dan bahasa anak. Pendekatan perbandingan ini memposisikan keterlibatan antarlembaga sebagai sarana untuk memahami fenomena secara lebih mendalam dan memperluas daya laku temuan penelitian (Bartlett & Vavrus, 2017).

Dari analisis perbandingan tersebut, ditemukan lima persamaan mendasar pada kedua sekolah:

1. Bergesernya pola komunikasi anak ke arah bahasa Indonesia dan bahasa slang.
2. Adanya kesenjangan antara pembiasaan di sekolah dan kebiasaan bahasa di rumah.
3. Beragamnya tingkat penguasaan bahasa Jawa anak saat mulai masuk sekolah.

4. Keterbatasan media serta variasi strategi pengajaran bahasa Jawa.
5. Ketergantungan pada metode pembiasaan, teladan, dan koreksi langsung.

Kemunculan pola yang sama pada dua lembaga dengan skala dan pengelolaan yang berbeda mengindikasikan bahwa masalah yang dialami bukan sekadar kendala internal sekolah, melainkan bersumber dari kondisi sosiologis masyarakat peri-urban. Kesamaan situasi ini sekaligus memperkuat keteralihan (*transferability*) hasil penelitian untuk memahami gejala serupa di daerah lain (Purvis et al., 2014; R. Ponelis, 2015).

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan praktik yang cukup mencolok. Pertama, dalam merespons ketidakfahaman anak terhadap bahasa Jawa halus, lokasi utama cenderung menganggapnya sebagai hambatan, sedangkan TK B mengatasinya melalui alih kode dan penguatan makna nilai terlebih dahulu. Kedua, dalam hal perilaku anak sehari-hari, murid di TK B terbiasa mengucapkan kata *nyuwun tulung* (minta tolong), *matur nuwun* (terima kasih), dan *nyuwun sewu* (permisi). Sementara di lokasi utama, anak-anak lebih sering menggunakan sapaan bahasa Indonesia seperti "selamat pagi" atau "makasih". Perbedaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten, didukung koreksi yang ramah dan penyesuaian bahasa, berasosiasi positif dengan munculnya kebiasaan berbahasa santun pada anak. Faktor ukuran sekolah (18 siswa di TK B dibandingkan 37 siswa di lokasi utama) juga turut memberi kemudahan bagi guru dalam mendampingi perkembangan tiap anak secara lebih intensif.

Sintesis Temuan dan Implikasi Strategis

Rangkaian analisis di atas menghasilkan lima implikasi strategis bagi penguatan nilai moral anak melalui bahasa Jawa. Pertama, pergeseran bahasa di tingkat anak perlu disikapi secara bijak dengan menerapkan pengajaran *krama* secara bertahap dan fleksibel, tanpa memandang perubahan bahasa sebagai kemerosotan moral semata. Kedua, kerja sama dengan orang tua perlu dibangun melalui komunikasi yang nyata dan terarah, khususnya bagi keluarga pekerja di daerah peri-urban. Ketiga, strategi pengajaran di kelas perlu diperkaya dengan pendekatan berbasis permainan dan integrasi budaya ke dalam kegiatan harian sekolah. Keempat, rekayasa didaktik di kelas perlu difokuskan pada penguatan nilai moral anak dengan menjadikan bahasa Jawa sebagai medium utamanya, bukan sekadar pengajaran struktur bahasa. Strategi ini perlu dioperasionalkan melalui pendekatan berbasis permainan, cerita rakyat, dan rutinitas harian yang mengintegrasikan tingkatan tutur (*krama*) secara alami, sehingga nilai-nilai kesantunan, kedisiplinan, dan rasa hormat terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bagaimana dua lembaga PAUD di Kabupaten Tuban, yaitu TK A Semanding dan TK B Merakurak, berupaya menguatkan nilai moral anak usia dini melalui pembelajaran bahasa Jawa. Melalui sudut pandang ekologi bahasa dan budaya, ditemukan bahwa upaya penguatan moral ini menghadapi tantangan nyata di tiga tingkatan utama. Pada tingkat keluarga dan anak, pergeseran penggunaan bahasa sehari-hari pada mayoritas anak di lokasi penelitian utama menunjukkan pentingnya pengajaran bahasa Jawa Krama secara sengaja dan bertahap. Pendekatan aditif yang menerapkan alih kode dan negosiasi bahasa, sebagaimana dipraktikkan di TK B, terbukti lebih efektif dalam mengenalkan kesantunan daripada sekadar memandangnya sebagai krisis moral.

Sementara itu, pada tingkat pendidik dan sekolah, status guru sebagai penutur asli bahasa Jawa ternyata belum cukup jika tidak diimbangi dengan strategi didaktik yang matang. Penguatan nilai moral membutuhkan pembiasaan yang konsisten, koreksi yang bersifat edukatif, penggunaan media permainan, serta integrasi kurikulum yang terencana. Adapun pada tingkat lingkungan dan teknologi, media digital yang sering kali dikhawatirkan mengikis budaya justru memiliki potensi besar sebagai sarana transmisi kesantunan berbahasa. Sayangnya, ketersediaan media pendukung semacam ini masih sangat terbatas di lapangan.

Hasil perbandingan antara kedua lembaga menunjukkan adanya persamaan sekaligus perbedaan yang mendasar. Persamaan yang ditemukan, seperti pergeseran bahasa anak, kesenjangan pola komunikasi antara rumah dan sekolah, keterbatasan media, serta ketergantungan pada metode pembiasaan, mengindikasikan bahwa tantangan dalam penguatan moral ini bersifat struktural. Di sisi lain, perbedaan terlihat pada mekanisme koreksi edukatif dan negosiasi keterpahaman di TK B yang berasosiasi langsung dengan munculnya ungkapan santun fungsional pada anak.

Secara umum, praktik penguatan nilai moral di kedua lembaga didukung oleh pembiasaan positif, keteladanan guru, serta nilai budaya lokal yang masih hidup di masyarakat. Namun, proses ini masih terhambat oleh ketidakkonsistenan penggunaan bahasa Jawa di lingkungan keluarga, terbatasnya alokasi waktu dan media pembelajaran, serta belum terintegrasikannya aspek moral dan budaya secara menyeluruh dalam kegiatan harian. Diharapkan, temuan empiris ini dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya untuk merumuskan strategi pembelajaran bahasa Jawa yang lebih integratif, adaptif, dan kontekstual dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan studi kasus multisite mengenai penguatan nilai moral melalui pembelajaran bahasa Jawa di TK B dan PAUD pendamping di Kabupaten Tuban, rumusan saran berikut ditujukan kepada beberapa pihak terkait.

Praktisi dan Pengelola Lembaga PAUD

Guru hendaknya menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang terbukti efektif, seperti integrasi pembiasaan melalui keteladanan, koreksi yang bersifat edukatif tanpa menakutkan anak, serta pemanfaatan cerita rakyat dan permainan lokal. Strategi beralih kode (Jawa–Indonesia) dapat diterapkan secara bertahap untuk mengenalkan ragam Krama tanpa mengurangi pemahaman anak. Di tengah keterbatasan media pembelajaran bahasa Jawa yang ramah anak, guru juga didorong untuk secara mandiri membuat media sederhana seperti kartu kata dan gambar. Sementara itu, pihak pengelola lembaga perlu menggeser pendekatan pelestarian budaya dari kegiatan insidental menjadi bagian terpadu dalam kurikulum harian. Penguatan nilai moral dan kesantunan berbahasa harus masuk dalam perencanaan pembelajaran harian, yang didukung oleh penyediaan media interaktif yang memadai serta penguatan komunikasi sinergis antara sekolah dan orang tua.

Peran Orang Tua dan Lingkungan Keluarga

Orang tua memegang peran kunci dalam menjaga kesinambungan habituasi yang telah dibangun di sekolah. Penggunaan ungkapan santun bahasa Jawa perlu dibiasakan di lingkungan rumah agar internalisasi nilai moral berjalan lebih cepat dan konsisten. Selain itu, pendampingan terhadap penggunaan gawai di rumah menjadi krusial. Orang tua disarankan mengarahkan pemanfaatan media

digital pada konten-konten edukatif yang mengenalkan bahasa dan budaya lokal, guna meminimalkan dampak paparan budaya asing yang berpotensi mengikis penggunaan bahasa daerah pada anak usia dini.

Arah Penelitian Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan melibatkan observasi dan wawancara langsung di lingkungan rumah untuk merekam dinamika penggunaan bahasa secara alamiah. Pendekatan kuasi-eksperimen atau desain pra-pasca pengamatan juga dianjurkan untuk mengukur efektivitas strategi pembiasaan dan koreksi edukatif terhadap peningkatan kesantunan berbahasa anak. Selain itu, untuk mengatasi keterbatasan akses media yang masih dihadapi para pendidik di lapangan, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan sekaligus menguji media interaktif berbasis budaya lokal yang terintegrasi dengan strategi didaktik guru, guna melihat dampaknya terhadap keberlanjutan karakter moral anak dalam jangka panjang

RUJUKAN

Al'adawiya, R., Hartati, S., & Sumadi, T. (2023). Survey Persepsi Ibu Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Kaili Tara Pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 616–627.

Anggreni, M. A., Hartanti, J., & Winarno, A. (2025). The Importance of Introducing Local Culture to Develop the Character of Early Childhood. *Journal of Pedagogi*, *2*(6), 160–166. https://doi.org/10.62872/3f49b167

Apriliani, E. I., Purwanti, K. Y., & Riani, R. W. (2020). Peningkatan Kesantunan Bahasa Anak Usia Dini melalui Media Pembelajaran Interaktif Budaya Jawa. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 150. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.319

Arivani, V. (2024). Dampak Era Digital terhadap Penggunaan Bahasa Jawa Halus di Kalangan Anak-anak Desa Sribasuki Batanghari Lampung Timur. *TAMADDUN: Jurnal Ilmu Sosial, Seni, Dan Humaniora*, *2*(1), 38–48. https://doi.org/10.70115/tamaddun.v2i1.184

Bartlett, L., & Vavrus, F. (2017). Comparative Case Studies: An Innovative Approach. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, *1*(1). https://doi.org/10.7577/njcie.1929

Budiutomo, T. W. (2014). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendidikan "Unggah Ungguh" Di Sekolah. *Academy of Education Journal*, *5*(2). https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, *6*(2), 203–213. https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707

Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 685–698. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3893

Djou, D. N., & Ntelu, A. (2020). Bahasa Gorontalo dan Bahasa Suwawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1359–1367. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.895

Hadi, S., & Utami, S. (2019). Akulturasi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Dini pada Lingkungan Keluarga Etnik Jawa di Era Revolusi Digital. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, *4*(1), 35. https://doi.org/10.28926/briliant.v4i1.262

Hia, S., Puteri, A., Aqin, M., Marta, K., Hutauruk, A., & Putri, T. (2025). Analisis terhadap Perkembangan Bilingual Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga dengan Kebiasaan Berbahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(3), 10. https://doi.org/10.47134/paud.v2i3.1508

Jenkins, E. K., Slemon, A., Haines-Saah, R. J., & Oliffe, J. (2018). A Guide to Multisite Qualitative Analysis. *Qualitative Health Research*, *28*(12), 1969–1977. https://doi.org/10.1177/1049732318786703

John W. Creswell, & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Lestari, R. D., & Astuti, E. Y. (2023). Pengembangan Video Animasi Berbahasa Jawa Sebagai Media Pendidikan Unggah-Ungguh untuk Balita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 2759–2768. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4329

Lubis, M., Hudha Anggarasari, N., Surtika Dewi, R., Fanhas Fatwa homaeny, E., & Nugraha, F. (2023). Local Wisdom In The Use Sundanese Language of Early Childhood In Indihiang Sub-District Tasikmalaya City (Analytical Descriptive Study). *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v8i4.12878

Miles, Matthew B. ; Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.

Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *9*(1), 64. https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839

N. R. Setyaningsih. (2015). Pengenalan Bahasa Jawa Pada Anak Sebagai Bentuk Pemberdayaan Bahasa Lokal Dan Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. *Tutur: Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara*, *1*(1), 27–36. https://doi.org/10.36418/japendi.v2i9.275

Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, *3*(1), 1–10. https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223

Nugraini, T., & Pamungkas, J. (2023). Eksistensi Lembaga Taman Kanak-Kanak dalam Mempertahankan Nilai Budaya di Tengah Globalisasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1087–1104. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4105

Panjaitan, T. K., Amalia, D., Nasution, A. K., Husna, H., Rambe, N. F. S., Ripai, M., … Herman, H. (2025). Analisis Akuisisi Bahasa Bilingual (Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah) pada Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Strategi Pelestarian Bahasa Lokal di Era Digital. *Journal of Education Transportation and Business*, *2*(2), 477–487. https://doi.org/10.57235/jetbus.v2i2.7192

Pashela, P., Hidayati, K., Nadlifah, N., & Latifah, D. (2026). Literasi Bahasa Jawa sebagai Upaya Pelestarian Budaya Yogyakarta pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 837–856. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8221

Purvis, L., Gosling, J., & Naim, M. M. (2014). The development of a lean, agile and leagile supply network taxonomy based on differing types of flexibility. *International Journal of Production Economics*, *151*, 100–111. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2014.02.002

Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, *8*(1), 251–260. https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.986

Putrihapsari, R., & Dimyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 2059–2070. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022

R. Ponelis, S. (2015). Using Interpretive Qualitative Case Studies for Exploratory Research in Doctoral Studies: A Case of Information Systems Research in Small and Medium Enterprises. *International Journal of Doctoral Studies*, *10*, 535–550. https://doi.org/10.28945/2339

Ratu, A. (2021, November 8). *Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya jawa Pada Anak Diusia Dini*. https://doi.org/10.31219/osf.io/ur3m7

Ruwaida, G. A., & Setiasih, O. (2022). Strategi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 5406–5413. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3028

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024a). Integrating Local Cultural Values into Early Childhood Education to Promote Character Building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *23*(7), 84–101. https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.5

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024b). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, *10*(10), e31370. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Sari, D. Y. (2017). Peran Guru dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2). https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316

Sumiyati Wirdaningsih, Inten Risna, & Novita Sari. (2026). Penanaman Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Serang Banten (Babasan) Pada Anak Usia Dini Di Paud Al-Hidayah Kelurahan Tembong. *Al-Abyadh*, *8*(2), 62–66. https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v8i2.1893

Syafza, N. C., & Mahyuddin, N. (2025). Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Kesantunan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-63 Kota Padang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1913–1923. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7435

Tanasy, N., Kurniah P, S. A., & Fachrunnisa, N. (2025). Lost in Translation: Early Digital English Exposure and the Delay of Bahasa Indonesia Acquisition in Young Learners. *Seltics Journal: Scope of English Language Teaching Literature and Linguistics*, *8*(1), 99–107. https://doi.org/10.46918/seltics.v8i1.2688

Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir, Ed.). Depok: Rajawali Pers.